

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL SASINDO UNPAM

VOLUME 4 NO. 1, NOVEMBER 2023

PENGUNAAN DISFEMIA DALAM KOLOM KOMENTAR INSTAGRAM MATA NAZWA EDISI KONTEN ISRAEL MENGEJEK PALESTINA

Nurlaely Aulia¹⁾ dan Goziyah²⁾

^{1,2)} Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Muhammadiyah Tangerang
¹Aulianurlaely@gmail.com ²Goziyah1812@gmail.com

Diterima: 15 November 2023

Direvisi: 19 November 2023

Disetujui: 24 November 2023

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis serta mendeskripsikan penggunaan difemia yang terdapat dalam kolom komentar instagram *Mata Nazwa Edisi Konten Israel Mengejek Palestina*. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori kajian semantik yang berfokus pada perubahan makna. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskripsi kualitatif artinya mendeskripsikan temuan penelitian dengan memaparkan penjelasan dari data yang ditemukan. Objek yang digunakan dalam penelitian berupa difemia (pengasaran). Adapun subjek penelitian berupa data komentar netizen instagram *Mata Nazwa* dalam *Konten Israel Mengejek Palestina*. Pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan literatur dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu teknik membaca dan mencatat. Hasil penelitian dari artikel ini terdapat delapan kata difemia, tujuh difemia dalam bentuk frasa, dan tiga difemia bentuk ungkapan. Nilai rasa yang terdapat dalam data terdapat nilai rasa kasar dan tidak pantas. Nilai rasa yang tidak ditemukan dalam artikel ini adalah nilai rasa seperti 1) nilai rasa yang berbahaya, 2) nilai rasa tidak enak, dan 3) nilai rasa keras. Dapat disimpulkan bahwa terdapat bentuk difemia dan nilai rasa dari data penelitian yang telah ditemukan, sehingga dapat mengetahui berbagai jenis kata, frasa, serta ungkapan yang mengandung unsur pengasaran.

Kata Kunci: *Difemia, Komentar, Instagram, Konten*

ABSTRACT

This study aims to analyze and describe the use of dysphemia contained in the Instagram comment column Mata Nazwa Edition of Israeli Content Mocking Palestinians. The approach used in this study is a qualitative approach. The theory used in this study is the theory of semantic studies that focuses on changing meaning. The method used in this study is qualitative description, which means describing the research findings by explaining the explanation of the data found. The object used in the study was dysphemia (roughing). The subject of the study was in the form of comment data from Instagram netizens Mata Nazwa in Israeli Content Mocking Palestine. Data collection in this study is using literature and documentation. Data collection techniques carried out in this study are reading and note-taking techniques. The results of this article contained eight words dysphemia, seven dysphemia in the form of phrases, and three dysphemia in the form of expressions. The taste values contained in the data are harsh and inappropriate taste values. Taste values not found in this article are taste values such as 1) harmful taste values, 2) bad taste values, and 3) hard taste values. It can be concluded that there are forms of dysphemia and taste values

from the research data that have been found, so that they can find out various types of words, phrases, and expressions that contain elements of concentration.

Keywords: *Dysphemia, Comments, Instagram, Content*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi dan informasi membuat komunikasi semakin mudah dijangkau. Komunikasi menjadi hal utama dalam bersosialisasi dan menyampaikan gagasan serta ide yang hendak dibicarakan. Tentunya dalam berkomunikasi memerlukan bahasa sebagai media interaksi. Bahasa memiliki arti sebagai bentuk komunikasi yang dijadikan alat berpikir, berinteraksi dengan manusia. Maka dari itu, banyak keberagaman bahasa yang dituturkan dimulai dari bahasa ibu yaitu bahasa Indonesia, bahasa daerah, maupun bahasa asing. Jika tidak ada bahasa dalam kehidupan, kita sebagai manusia akan sulit berkomunikasi. Keberagaman bahasa itulah yang dapat memperkuat dan mempersatukan masyarakat. Mereka memanfaatkan perkembangan zaman untuk berkomunikasi dan mencari informasi melalui media massa khususnya di media sosial. *Flatfrom* media sosial banyak diakses untuk sekadar memperoleh informasi atau memberikan suatu gagasan. Informasi dan gagasan yang diperoleh biasanya berupa kritik dan saran. Perkembangan zaman itulah membuat media sosial melejit di kehidupan bermasyarakat. Perlu diketahui bahwa sosial media dikatakan sebagai suatu situs atau *flatfrom* mengenai fasilitas seseorang untuk beraktivitas, bekerjasama, serta dapat menguatkan tali hubungan sosial yang terjadi di masyarakat (Nasrullah, 2014). Pada intinya dengan melakukan kegiatan bersosial media dapat memberikan peluang aktivitas dua arah baik dapat dilakukan secara tulisan, visual, maupun audiovisual dalam melakukan kegiatan berbagi informasi. Semua orang diberi kebebasan untuk mengolah dan menyebarkan informasi tanpa dibatasi suatu perbedaan status yang ada di masyarakat.

Dalam kegiatan berinteraksi dan berkomunikasi di sosial media seseorang perlu mempertimbangkan bahasa yang digunakan, apakah bahasa tersebut baik atau tidak untuk disampaikan. Pengguna sosial media semakin bebas dalam menyuarakan opininya, baik pro maupun kontra dalam pembahasannya. Banyak pula informasi yang disampaikan melanggar kebijakan pemerintah mengenai suatu kritik ujaran kebencian. Ujarannya tersebut biasanya disampaikan dengan bahasa yang vulgar atau memiliki makna khusus. Namun, banyak juga yang menggunakan bahasa lebih santun dalam mengungkapkan pendapatnya. Jenis media sosial yang sering digunakan seperti aplikasi Tiktok, You Tube, Facebook, Twitter, instagram dan lain-lain. Namun, aplikasi sosial media yang sedang populer dan hangat digunakan yaitu Instagram. Perlu diketahui bahwa instagram salah satu media berbasis online untuk sekadar berbagi foto, video, dan pesan. Selain itu, ada hal utama yang menjadi keunggulan dari instagram ialah sebagai media informasi berita berbasis video yang sering muncul dalam akun beranda Reel Instagram. Khaeriyah (2023) mengungkapkan selain banyak fitur yang terdapat dalam aplikasi instagram, pihak aplikasi pula memberikan fitur komentar yang dapat digunakan oleh pengguna instagram untuk mengomentari postingan yang diunggah. Berita berupa video tersebut harus memuat fakta yang hangat diperbincangkan, bukan sekadar informasi hoaks. Dalam postingan yang dimuat tersebut terdapat komentar yang menggunakan bahasa mengarah kepengasaran dan

bahasa yang mengarah kepada pengalusan. Sehingga timbulah makna-makna dibalik bahasa yang dituturkan tersebut.

Dalam ilmu linguistik terdapat kajian semantik membahas tentang makna dan perubahan makna. Makna sendiri memiliki arti sebagai arti atau maksud dari suatu kalimat yang dituturkan. Mengartikan makna jelas akan berbeda, karena setiap orang memiliki daya tangkai dan daya serap mengenai pengertian makna. Berdasarkan makna tersebut akan menimbulkan suatu perubahan makna. Perubahan makna sendiri merupakan suatu proses yang dapat membuat suatu makna berbeda atau biasa disebut dengan pergeseran makna (Muzaiyanah, 2012). Perubahan makna terjadi karena adanya suatu perkembangan dalam berbahasa. Faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan makna bisa terjadi yaitu dengan adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, adanya perkembangan sosial dan budaya, dan adanya penyingkatan. Dari faktor itulah yang membuat suatu makna dari kata, frasa, kalimat, bahkan wacana itu sendiri. Perubahan makna memiliki beberapa jenis yaitu adanya perubahan makna meluas, perubahan makna yang menyempit, perubahan total, penghalusan makna, dan pengasaran makna (Chaer, 1995). Perubahan makna yang meluas merupakan suatu kata yang terjadi akibat perkembangan sehingga memiliki makna-makna lain yang mengubah makna tersebut menjadi lebih luas. Lalu, perubahan makna menyempit terjadi karena akibat perubahan makna yang terjadi dari suatu kata menjadi lebih menyempit atau hanya satu makna saja. Selanjutnya, ada perubahan makna total yaitu perubahan yang terjadi secara keseluruhan dari makna kata awalnya ke makna kata yang baru, tanpa mengubah kata. Sedangkan, penghalusan makna yaitu perubahan makna yang terjadi secara meluas, menyempit, dan secara total yang mulanya mengarahkan kepada pengasaran namun dirubah atau dihubungkan dengan makna yang lebih halus atau bisa disebut sebagai eufemia. Terakhir yaitu mengenai pengasaran makna yaitu perubahan makna yang terjadi secara luas, menyempit, bahkan berubah secara total yang mulanya menggunakan kata halus namun dirubah atau dihubungkan dengan makna yang kasar.

Disfemia merupakan salah satu unsur gaya bahasa yang termasuk kepada perubahan makna semantik. Disfemia merupakan suatu penggantian kata yang memiliki makna halus menjadi kata bermakna kasar (Rohayati, dkk, 2020). Pemakaian kata yang memiliki makna kasar ialah arti atau makna dari suatu kata memiliki nilai rasa yang kasar sehingga kata yang diutarakan dapat menyinggung dan akan mendapat respon yang tidak enak. Usaha yang dilakukan untuk menyindir atau menyinggung seseorang dalam kondisi yang tidak baik atau bisa disebut sebagai mengutarakan rasa kejangkelan. Salah satu tujuan penulisan disfemia yaitu menarik pembaca dari apa yang sedang disampaikan. Ketika seseorang sedang membahas mengenai disfemia yang dibahas maka, orang yang membacanya akan memiliki persepsi yang tidak baik (Ristanto, 2019). Chaer dalam Ayu, dkk (2021) menyebutkan bahwa dalam disfemia memiliki tiga bentuk gramatikal seperti kata, frasa, dan ungkapan yang menjadi unsur penentu disfemia dalam suatu tuturan. Tarigan dalam Suwandi (2008) adapun nilai rasa yang terdapat dalam disfemia yaitu 1) nilai rasa yang berbahaya, 2) nilai rasa tidak enak, 3) nilai rasa tidak pantas, 4) nilai rasa kasar, dan 5) nilai rasa keras. Nilai rasa tersebut merupakan hal yang akan kita tanggapi jika melihat atau mendengar kata-kata yang dituturkan.

Berdasarkan pernyataan di atas maka peneliti memilih kolom komentar instagram Mata Nazwa dengan judul *Disfemia dalam Kolom Instagram Mata Nazwa Edisi Konten Israel Mengejek Palestina*. Memilih judul tersebut karena terdapat banyak perubahan makna mengarah kepada pengasaran (disfemia) yang terdapat di kolom komentar instagram. Alasan tersebut membuat peneliti terdorong untuk mengkaji akun instagram Mata Nazwa menjadi objek penelitian yang akan dikaji melalui kajian semantik. Melalui analisis kolom komentar Instagram *Mata Nazwa*, peneliti hendak mengkaji penggunaan disfemia dengan konten edisi *Israel Mengejek Palestina* yang sedang booming diperbincangkan dan menjadi kontroversi munculnya perdebatan sehingga timbulah kata pengasaran yang diujarkan. Dengan memberi kebebasan berekspresi membuat banyak kolom komentar dipenuhi dengan bahasa-bahasa yang memiliki makna pengasaran. Akibatnya banyak kolom komentar yang berisi kata, frasa, ungkapan mengarah kepada menyudutkan, menyindir, dan memprovokasi dengan kata-kata yang beranekaragam.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Jenis pendekatan kualitatif merupakan suatu data yang didapatkan dari subjek penelitian seperti informasi secara lisan, tulisan, bahkan suatu gambar yang memiliki kontribusi terhadap penelitian yang dilakukan (Riadi, 2014). Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori kajian semantik yang berfokus pada perubahan makna. Objek yang digunakan dalam penelitian berupa disfemia (pengasaran). Adapun subjek penelitian berupa data komentar netizen instagram *Mata Nazwa* dalam *Konten Israel Mengejek Palestina*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskripsi kualitatif artinya mendeskripsikan temuan penelitian dengan memaparkan penjelasan. Pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan literatur dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu teknik membaca dan mencatat. Teknik membaca merupakan membaca subjek penelitian yang telah ditetapkan. Selain itu, teknik mencatat yaitu kegiatan setelah membaca lalu mencatat hasil temuan sesuai dengan instrumen penelitian (Hudhana, 2018). Langkah-langkah melakukan teknik baca dalam penelitian ini adalah membaca kolom komentar akun instagram *Mata Nazwa* sambil menentukan kata, frasa, atau ungkapan yang terdapat dalam kolom komentar. Selanjutnya, mencatat yaitu dengan mencatat kata, frasa, serta ungkapan yang telah ditemukan pada akun instagram *Mata Nazwa* mengenai disfemia. Setelah dicatat, data tersebut dimasukkan ke dalam instrumen penelitian yang akan dideskripsikan pada pembahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan disfemia dalam kolom komentar instagram *Mata Nazwa* dengan judul *Konten Israel Mengejek Palestina* memberikan informasi mengenai perdebatan yang terjadi semakin memanas sehingga menimbulkan kontraversi alias perdebatan. Netizen dalam komentar instagram tersebut menanggapi konten dengan berbagai tanggapan yang menohok seperti mencaci maki, mendoakan, serta merespon dengan tuturan yang menghujat. Disfemia yang terdapat dalam kolom komentar dikemlompokan menjadi tiga bagian yaitu kata, frasa, dan ungkapan. Selain ketiga bentuk gramatikal tersebut, peneliti

ingin mengaitkannya dengan nilai rasa seperti 1) nilai rasa yang berbahaya, 2) nilai rasa tidak enak, 3) nilai rasa tidak pantas, 4) nilai rasa kasar, dan 5) nilai rasa keras. Nilai muncul karena hasil dari tanggapan yang diterima saat memaknai kata. Adapun temuan dan pembahasa mengenai disfemia yaitu:

1. Disfemia Bentuk Kata dan Nilai Rasa

Disfemia dalam bentuk kata terdapat dalam kolom komentar akun instagram Mata Nazwa dengan judul *Konten Israel Mengejek Palestina*. Kata merupakan suatu unsur gramatikal yang paling kecil dan dapat dikatakan sebagai unsur yang dapat berdiri sendiri. Penggunaan disfemia dalam bentuk kata ditemukan beragam pada kolom komentar netizen. Kata yang diujarkan walau berupa satuan gramatikal yang paling kecil tetap memiliki makna yang dapat digantikan dengan kata bermakna berbeda dengan tujuan memberi kesan kasar atas apa yang dituturkan.



Komentar yang diutarakan oleh akun instagram Cantikaaputrikirana termasuk kepada bentuk disfemia. Bentuk kata disfemia yang terdapat di kolom komentar tersebut adalah kata *biadab*. Kata *biadab* menurut kamus bahasa Indonesia yaitu *belum beradab, belum maju kebudayaan, tidak beradab, dan tidak tahu adat*. Padanan atau pembenaran kata *biadab* untuk menggantikan ungkapan *buta hati* karena Israel telah melakukan tindakan diluar batas kemanusiaan agar terkesan lebih kasar. Kata *biadab* sendiri ditunjukkan kepada warga negara Israel yang melakukan tindakan mengejek kepada warga negara Palestina. Nilai rasa yang terdapat dalam kutipan kata tersebut ialah nilai kasar karena mengungkapkan kekesalannya menggunakan bahasa yang kasar serta makna yang terdapat dikata tersebut termasuk kepada ketidakesantunan berbahasa mengandung unsur ujaran kebencian.



Disfemia bentuk kata *BangshaatTTTT* yang diutarakan oleh akun instagram Dianrhardianti. Kata yang dituliskan tersebut secara penulisan bakunya adalah kata *bangsat*. Kata *bangsat* dalam kamus bahasa Indonesia memiliki arti *kutu busuk, kepinding, atau bertabiat jahat*. Netizen tersebut mengutarakan kata *BangshaatTTTT* dengan menambahkan huruf vokal “a” dan konsonan “t, s, dan h” tujuan mengutarakan kekesalan yang mendalam terhadap peristiwa yang terjadi. Pembenaran dari kata *bangsat* untuk menggantikan kata *keparat* atau bisa juga dengan kata *jahat* sehingga memiliki makna yang lebih kasar. Namun, juga terdapat disfemia kata *mengutuk* untuk menggantikan kata *kutuk* sehingga terkesan lebih kasar. Selain itu juga terdapat kata *membinasakan* untuk menggantikan kata *membunuh* agar memiliki nilai rasa yang kasar. Nilai rasa yang ditemukan dalam kata tersebut mengenai nilai rasa kasar karena menggunakan bahasa yang tidak memiliki kesantunan berbahasa. Tujuan netizen

tersebut mengujarkan kata bangsat ditunjukkan untuk warga Israel yang membuat konten mengejek kesusahan dialami warga Palestina.



Komentar yang diutarakan oleh pengguna instagram Munaayk28 termasuk kepada bentuk disfemia. Disfemia yang terdapat dalam kolom komentar instagram itu ada pada kata *Gilaaaa*. Kata ejaan yang tepat untuk kata *Gilaaaa* tersebut adalah *gila*. Sesuai dengan yang dituturkan bahwa disfemia merupakan kata-kata yang terkesan kasar. Kata membenaran atau padanan dari kata *gila* sebagai pengganti frasa *gangguan jiwa* atau *sakit jiwa*. Kata *gila* digunakan untuk menggantikan kata *gangguan jiwa* atau *sakit jiwa* karena mengejek Palestina. Kata *gila* sendiri ditujukan kepada warga Israel sebagai mengutarakan rasa kejengkelan dengan konten-konten tidak kemanusiaan tersebut. Kata *gila* termasuk kepada nilai rasa tidak pantas karena kata tersebut kurang memiliki kesantunan dalam berbahasa untuk diujarkan.



Disfemia dalam bentuk kata *laknat* terdapat di dalam kolom komentar yang diutarakan oleh warganet Llatifhendra. Kata *laknat* merupakan kata termasuk kepada pengasaran. Arti kata *laknat* dalam kamus bahasa Indonesia yaitu *kutuk* atau *orang yang terkutuk*. Pembeneran kata *laknat* untuk mengganti klausa *orang yang terkutuk* sehingga lebih kasar dalam menuturkan sebuah komentar. Kata *laknat* dituturkan kepada warga Israel yang mengejek Palestina sebagai bentuk protes terhadap aksinya tersebut, sehingga memicu kekecaman dalam permasalahan yang terjadi. Nilai rasa yang ditemukan dalam kolom komentar tersebut mengarah kepada nilai rasa kasar dengan tujuan mengutuk bangsa Israel atas segala perbuatannya. Kata *laknat* dalam artian mendoakan atau hal-hal yang tidak baik kepada negara Israel.



Dalam kolom komentar instagram yang diutarakan oleh Hitbhuana terdapat disfemia dalam bentuk kata. Kata disfemia yang ditemukan dalam komentar terdapat dua disfemia yaitu kata *ngerampok* dan *ngelunjak*. Dalam kamus bahasa Indonesia disfemia *ngerampok* memiliki arti orang yang merampok atau mencuri. Selain itu disfemia bentuk kata *ngelunjak* dalam kamus bahasa Indonesia memiliki arti kurang ajar

atau tidak sopan. Netizen mengutarakan disfemia tersebut karena merasa kesal dan tidak suka terhadap perilaku yang dilakukan oleh orang Israel saat membuat konten tersebut. Kata *merampok* diutarakan karena pihak Israel mengambil bagian wilayah dengan dilakukan pertempuran. Lalu untuk kata *ngelunjak* atau tidak sopan diutarakan dengan tujuan perilaku Israel yang dianggap kurang sopan atau tidak baik terhadap bangsa Palestina. Kedua disfemia tersebut terdapat nilai rasa yang ditemukan dalam kutipan komentar tersebut yaitu nilai rasa kasar karena memiliki makna dan ujaran yang kasar bila dituturkan.



pravin_irawan 4 hari
Nanti juga pada modarr
Balas



Dalam cuitan kolom komentar instagram Pravin_irawan terdapat bentuk disfemia kata. Disfemia tersebut ada pada kata *modarr*. Dalam penulisan susunan huruf yang benar yaitu *modar*. Dalam kamus bahasa Indonesia kata *modar* memiliki arti *mampus* atau *mati*. Penambahan unsur konsonan huruf “r” menambah penegasan atas apa yang diutarakan. Kata *modar* digunakan untuk menggantikan kata meninggal agar terkesan lebih kasar. Nilai rasa yang terdapat dalam kata tersebut adalah nilai rasa tidak pantas artinya bahwa kata yang seharusnya tepat digunakan adalah kata meninggal karena memiliki nilai kesopanan yang baik, berbedanya dengan kata *modar* dapat memberikan respon yang tidak baik bagi siapa saja yang mendengar atau menuliskan penelitian. Kata *modar* tersebut ditunjukkan kepada konten warga Israel yang memberikan ajakan kebencian terhadap warga Palestina.



maullarachma 2 mg
Najis
Balas



2

Dalam kolom komentar instagram pengguna instagram Maullanarachma menerangkan bahwa *najis* termasuk pada nilai rasa kasar. Dalam kamus bahasa Indonesia *najis* memiliki arti kotor sehingga menyebabkan seseorang kesulitan dan terhalang untuk melakukan ibadah. Kata *najis* digunakan untuk menggantikan kata kotor sehingga menghasilkan pengasaran karena melihat perlakuan yang kurang manusiawi. Perkataan tersebut diucapkan sebagai bentuk rasa kekecewaan akibat konten-konten yang dibuat. Nilai rasa yang ditemukan dalam kata tersebut adalah nilai rasa kasar karena bahasa yang digunakan tidak pantas digunakan. Kata *najis* tersebut diujarkan ditujukan kepada warga Israel yang membuat konten mengejek Palestina.

2. Disfemia Bentuk Frasa dan Nilai Rasa

Disfemia dalam bentuk frasa terdapat dalam kolom komentar akun instagram *Mata Nazwa* dengan judul *Konten Israel Mengejek Palestina*. Frasa merupakan suatu bentuk kata yang terdiri dari dua kata atau lebih yang terdapat dalam suatu teks wacana dalam

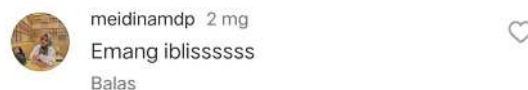
membentuk makna yang bersifat khusus. Frasa bisa dikatakan sebagai unsur terpenting dalam suatu kalimat. Penggunaan disfemia dalam bentuk frasa ditemukan beragam pada kolom komentar netizen. Disfemia dalam bentuk frasa dimaksudkan sebagai bentuk nilai makna yang memiliki bentuk pengasaran. Disfemia dalam bentuk frasa dapat memberikan kesan tegas kepada apa yang diujarkan. Adapun disfemia dalam bentuk kata dan nilai rasa dapat dipaparkan sebagai berikut:



Dalam akun instagram Yandho_2 terdapat disfemia bentuk frasa. Bentuk frasa yang terdapat dalam komentar instagram itu adalah *kaum pembangkang*. Dalam kamus bahasa Indonesia dijelaskan bahwa *kaum pembangkang* merupakan sekelompok orang yang tidak mau mengikuti aturan atau tidak peduli terhadap aturan. *Kaum pembangkang* merupakan pengasaran dari klausa *orang yang melawan*. Kata *pembangkang* dari frasa tersebut memiliki nilai kasar karena memiliki makna dan maksud tidak baik sebagai bentuk ujaran menandakan ketidaksukaan terhadap suatu hal. Warganet menuturkan komentar tersebut kepada kaum israel yang tidak memiliki rasa kepedulian dan tidak mau tahu kesusahaan orang lain.



Terdapas bentuk disfemia frasa dalam kolom komentar yang diujarkan oleh akun instagram Ryaidasima1775. Dalam komentar tersebut terdapat frasa *perampok tanah*. Dalam bahasa Indonesia perampok memiliki arti sebagai *orang yang mengambil hak orang lain*. Dengan adanya kata tanah sehingga membuat frasa tersebut memiliki nilai rasa kasar karena dalam frasa tersebut memiliki makna yang menyudutkan pihak Israel yang mengambil tanah milik Palestina dengan cara memerangnya. Frasa perampok tanah yang dituturkan oleh warganet ditujukan untuk Israel yang membuat konten mengejek terhadap rakyat Palestina.



Dalam kolom komentar akun instagram Meidinamdp terdapat disfemia bentuk frasa. Frasa tersebut berupa *emang iblissssss*. Dalam bentuk kata bahasa Indonesia yang benar adalah *memang iblis*. Kata *Iblis* dalam kamus bahasa Indonesia diartikan sebagai *makhluk halus yang selalu menyesatkan manusia dari petunjuk Tuhan*. Huruf konsonan “s” memberikan penegasan tindakan buruk yang dilakukan oleh manusia yang belum memiliki kemanusiaan. Kata *iblis* digunakan sebagai pengganti frasa roh jahat. Penggantian frasa tersebut terjadi agar memberi kesan pengasaran dalam menyampaikan komentar. Frasa tersebut mengandung nilai rasa tidak pantas karena sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang sempurna adalah manusia, tidak baik jika

disamakan dengan iblis walaupun perlakuan mereka tidak baik untuk ditiru. Warganet menyebutkan bahwa frasa memang iblis ditujukan kepada warga Israel yang membuat konten mengejek Palestina.



Komentar yang diutarakan oleh Ratih_y_nurfalah memiliki disfemia dengan bentuk frasa. Disfemia tersebut terdapat dalam kutipan frasa *miskinkan mereka!!!!*. Kata miskin yang terdapat dikutipan komentar tersebut mengandung unsur disfemia karena dalam kamus bahasa Indonesia memiliki arti *berpenghasilan sangat rendah*. Penambahan tanda baca seru dalam pernyataan tersebut menambah unsur pengasaran dan penegasan. Kata *miskinkan* menggantikan frasa serba kekurangan untuk menambahkan kesan lebih kasar ketika dituturkan. Frasa tersebut mengandung nilai tidak pantas karena mendoakan seseorang untuk mendapat suatu keburukan. Frasa tersebut ditujukan untuk warga Israel yang membuat konten mengandung unsur pengejekan.

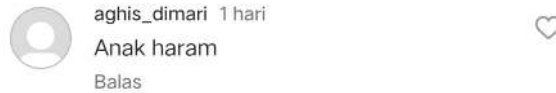


Dalam kolom komentar instagram di atas terdapat disfemia dalam bentuk frasa. Kolom komentar tersebut diutarakan oleh Hariwibowo_02 yang menuturkan frasa *kurang ajar*. Frasa tersebut mengandung unsur disfemia karena terkesan kurang sopan dalam segi penuturannya. *Kurang ajar* dalam kamus bahasa Indonesia memiliki arti *tidak tahun sopan santun*. Kata *kurang ajar* dituturkan untuk menggantikan frasa *tidak sopan* sehingga memiliki nilai yang kasar dari apa yang dibicarakan, berbentuk ketidaksukaan terhadap seseorang. Nilai rasa yang terdapat dari kutipan frasa tersebut yaitu nilai rasa kasar. Komentar tersebut ditujukan kepada akun tiktok yang memberi wadah segala konten bagi setiap penggunanya. Namun, karena disalahgunakan oleh satu oknum berimbas kepada aplikasi yang menyediakan akses sosial media tersebut.



Komentar yang diutarakan oleh akun instagram Annisa.dress.makeover terdapat bentuk disfemia frasa. Kolom komentar tersebut menuturkan frasa *emang dakjal*. Dalam penulisan bahasa Indonesia kata yang benar adalah *memang dajal*. Kata dajal dalam kamus bahasa Indonesia memiliki arti setan yang datang ke dunia apabila kiamat sudah dekat. Frasa *memang dajal* digunakan sebagai ungkapan pengasaran yang menyatakan bahwa kekecewaan serta kekesalan yang membuat warganet menyamakannya dengan sebutan dajal. Nilai rasa yang terdapat pada frasa tersebut adalah nilai rasa tidak pantas

karena sebutan dajal tidak patut untuk disebutkan kepada orang lain, akan menimbulkan respon ketersinggungan apabila diucapkan. Komentar yang dituliskan oleh warganet ditujukan untuk warga Israel yang membuat konten pengejekan.



Dalam kolom komentar instagram yang diutarakan oleh akun instagram Aghis_dimari terdapat bentuk disfemia frasa. Disfemia yang ditemukan yaitu *anak haram*. Dalam kamus bahasa Indonesia *anak haram* adalah anak yang lahir dari hasil hubungan di luar ikatan pernikahan. Frasa anak haram ini ditunjukkan kepada anak-anak yang juga menjadi salah satu orang yang mengejek Istrael dalam kontennya tersebut. Bukan berarti anak tersebut terlahir di luar penikahan namun, sebagai bukti ketidaksukaan terhadap anak-anak yang dilibatkan dalam pembuatan konten tersebut. Nilai rasa yang ditemukan dalam kolom komentar instagram termasuk kepada bentuk nilai rasa tidak pantas, karena anak-anak tersebut dijadikan boneka untuk menarik perhatian netizen sehingga anak tersebut menjadi kambing hitam dan menuai hujatan dari netizen sehingga timbulah frasa anak haram tersebut.

3. Disfemia Bentuk Ungkapan dan Nilai Rasa

Disfemia bentuk ungkapan terdapat dalam kolom komentar akun instagram *Mata Nazwa* khususnya pada subjek penelitian yaitu *Konten Israel Mengejek Palestina*. Bentuk ungkapan merupakan makna dari bentuk bahasa yang diutarakan yang memiliki makna yang perlu ditafsirkan untuk mengetahui apa yang dibicarakan dari maksud penutur. Ungkapan dapat dijadikan suatu makna yang mengandung unsur kiasan. Ungkapan dalam disfemia ini mengenai bentuk yang mengarah kepada pengasaran bukan secara umum. Ungkapan tersebut dapat menghasilkan nilai rasa yang ditimbulkan dari makna yang terdapat dalam ungkapan tersebut. Adapaun ungkapan yang ditemukan yaitu:



Dalam kolom komentar instagram yang dituturkan oleg Monitamashuri terdapat disfemia dalam bentuk ungkapan. Bentuk disfemia tersebut terdapat kepada ungkapan *berhati binatang*. Artinya warganet tersebut mengungkapkan bahwa kreator tersebut tidak mempedulikan kemanusiaan. Warganet tersebut mengungkapkan sikap mirisnya terhadap perlakuan konten ejekan yang dibuat kreator, sehingga timbulah reaksi yang tidak mengenakan dari orang lain. Kata *berhati* memiliki arti sebagai bentuk perasaan. Sedangkan, *binatang* memiliki arti sebagai makhluk yang diciptakan tanpa memiliki pemikiran layaknya manusia atau tidak memiliki akal berbudi pekerti. Netizen tersebut mengungkapkan bahwa sebagai manusia yang memiliki akal serta perilaku yang berakal

harus bisa mengutamakan kemanusiaan. Nilai rasa yang terdapat pada ungkapan tersebut adalah nilai rasa kasar.



Disfemia bentuk ungkapan terdapat dalam cuitan akun instagram Kanzzasalsabila. Ungkapan yang ditemukan berkaitan dengan *sampah pribumi*. Perlu disampaikan kembali bahwa ungkapan merupakan suatu gabungan kata yang memiliki arti yang tersembunyi. Ungkapan *sampah pribumi* termasuk kepada disfemia karena mengandung nilai rasa kasar karena terkesan merendahkan. *Sampah* dalam bahasa Indonesia ialah suatu benda yang sudah tidak memiliki nilai lagi atau tidak dapat digunakan kembali. Sedangkan, *pribumi* merupakan orang yang asli tinggal di suatu wilayah. Dapat disampaikan bahwa sampah pribumi merupakan orang-orang yang tidak berguna. Maka dari itu, ungkapan tersebut termasuk kepada disfemia yang memiliki nilai rasa kasar.



Dalam komentar instagram terdapat disfemia berbentuk ungkapan. Disfemia ungkapan tersebut ada pada frasa *penyakit hati*. Ungkapan *penyakit hati* bukan seseorang yang sedang mengalami gangguan kesehatan pada hati, namun *penyakit hati* di sini mengarah kepada seseorang yang memiliki hati yang tidak baik. *Penyakit hati* yang dimaksud yaitu adanya seseorang memiliki sifat buruk seperti iri atau dengki melihat orang lain senang, riya atau sombong terhadap orang lain, serakah artinya tidak pernah merasa cukup, dan marah yaitu sering melakukan tindakan emosial yang berlebihan. Nilai rasa yang terkandung dalam ungkapan tersebut adalah nilai rasa tidak pantas karena mengutarakan ungkapan tersebut dapat membuat seseorang akan merasa tersinggung dan tidak suka walaupun memang melakukan perbuatan salah. Ungkapan yang diutarakan oleh warganet tersebut ditujukan untuk kreator yang membuat konten tidak kemanusiawian tersebut.

KESIMPULAN

Disfemia merupakan suatu kata, frasa, maupun ungkapan yang terdapat dalam suatu teks wacana mengandung serta memiliki sifat pengasaran mengenai apa yang diungkapkan. Disfemia dapat memberikan kesan kasar sehingga menambah unsur penegasan terhadap apa yang dibicarakan. Tujuan adanya disfemia dapat memberikan suatu pemahaman dalam mengungkapkan rasa kekesalan yang terdapat dalam hati manusia. Disfemia dalam artikel ini mencoba menganalisis dan mengungkap bahasa-bahasa berkaitan dengan kata, frasa, serta ungkapan yang terdapat pada Kolom Komentar Akun Instagram *Mata Nazwa Edisi Konten Israel Mengejek Palestina* mengenai maraknya

pemberitaan yang sedang buming akhir-akhir ini. Pemilihan subjek mengenai berita terbaru Mata Nazwa dalam akun instagramnya khususnya di reel disesuaikan dengan pemberitaan terbaru agar lebih menarik untuk dikaji. Akun instagram *Mata Nazwa* memberi ruang kepada khalayak untuk mengungkapkan aspirasi, protes, hingga dukungan bahkan tanggapan masyarakat yang dialami oleh warga Palestina. Betapa kejinya perilaku tersebut sehingga mengundang orang banyak untuk menyuarakan isi hatinya. Sehingga timbulah disfemia yang memiliki nilai kasar dan pengasaran.

Melalui disfemia dalam kolom komentar instagram, peneliti pula ingin mengaitkannya dengan nilai rasa yang terkandung dalam setiap kata, frasa, serta ungkapan yang dicetuskan. Disfemia bentuk kata yang ditemukan dalam artikel ini berjumlah delapan kata. Adapun kata tersebut kata *biadab* memiliki nilai rasa kasar, *bangsat* memiliki nilai rasa kasar, *gila* memiliki nilai rasa tidak pantas, *laknat* nilai rasa kasar, *ngerampok* nilai rasa kasar, *ngelunjak* nilai rasa kasar, *modar* nilai rasa tidak pantas, *najis* nilai rasa kasar. Selain itu, dalam bentuk frasa ditemukan tujuh data yaitu frasa *kaum pembangkang* memiliki nilai rasa kasar, *perampok tanah* memiliki nilai rasa kasar, *memang iblis* memiliki nilai rasa tidak pantas, *miskinkan mereka* memiliki nilai rasa tidak pantas, *kurang ajar* memiliki nilai rasa kasar, *memang dajal* memiliki nilai rasa tidak pantas, dan *anak haram* memiliki nilai rasa tidak pantas. Selanjutnya, mengenai ungkapan ditemukan tiga data yaitu berhati binatang memiliki nilai rasa kasar, sampah pribumi memiliki nilai rasa kasar, dan penyakit hati memiliki nilai rasa tidak pantas. Nilai rasa yang tidak ditemukan dalam artikel ini adalah nilai rasa seperti 1) nilai rasa yang berbahaya, 2) nilai rasa tidak enak, dan 3) nilai rasa keras. Dapat disimpulkan bahwa terdapat bentuk disfemia dan nilai rasa dari data penelitian yang telah ditemukan, sehingga dapat mengetahui berbagai jenis kata, frasa, serta ungkapan yang mengandung unsur pengasaran.

REFERENSI

- Ayu, Widya, dkk. 2021. *Disfemisme pada Kolom Komentar Akun Instagram*. Universitas Sebelas Maret. Jurnal Hasta Wiyata. Vol. 4, No. 2, Hal 106-130. . Diunduh pada Rabu, 8 November 2023.
- Chaer, Abdul. 1995. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Khaeriyah dan Dewi, Mayang Santika. 2023. *Disfemia Dalam Kolom Komentar Akun Instagram Abouttng_Official Kasus Pembuangan Bayi Di Wilayah Bante*. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Jurnal Lingua Rima. Vol. 12. No. 2, Hal 271-279. <https://jurnal.umt.ac.id/index.php/lgrm/article/view/9192/4346>. Diunduh pada Rabu, 8 November 2023.
- Hudhana, Winda Dwi. 2018. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru.
- Muzaiyanah. 2012. *Jenis Makna dan Perubahan Makna*. IAIN Raden Fatah Palembang. Jurnal Wardah. No.25, Hal. 146-152. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/warda/article/view/323/278>. Diunduh pada Rabu, 08 November 2023.
- Nasrullah, Rulli. 2015. *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya, Sosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

- Ristanto, Budi. 2019. *Efek Penggunaan Disfemia dalam Teks Media*. Universitas Negeri Malang. Jurnal BASINDO. No. 2, Vol. 3, Hal 161-169. [EFEK PENGGUNAAN DISFEMIA DALAM TEKS MEDIA | Ristanto | BASINDO : jurnal kajian bahasa, sastra Indonesia, dan pembelajarannya \(um.ac.id\)](#). Diunduh pada Rabu, 8 November 2023.
- Riadi, Edi. 2014. *Metode Statistika Parametrik dan Non Parametrik untuk Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial dan Pendidikan*. Tangerang: PT Pustaka Mandiri.
- Rohhayati, Fatwa, dkk. 2020. *Kajian Bahasa Disfemia pada Kolom Komentar Netizen di Instagram*. Universitas Bengkulu. Jurnal WACANA. Vol.1, No. 2, Hal 143-150. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/jwacana/index>. Diunduh pada Rabu, 8 November 2023.
- Suwandi, Sarwiji. 2008. *Semantik Pengantar Kajian Wacana*. Yogyakarta. Media Perkasa.